

**PENGUNAAN BAHASA ISYARAT (BISINDO)
PADA SIARAN BERITA TELEVISI TVRI
YOGYAKARTA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
INFORMASI KOMUNITAS MUSLIM TULI
YOGYAKARTA (MULIA)**



Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh :

Nizam Aryasatya

20107030148

Difabel Tuli

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Nizam Aryasatya
Nomor Induk : 20107030148
Fakultas : Ilmu Komunikasi dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatsksn dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul
"Penggunaan Bahasa Isyarat (Bisindo) Pada Siaran Berita Televisi TVRI Yogyakarta Dalam
Pemenuhan Kebutuhan Informasi Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (Mulia)" adalah benar
merupakan hasil karya dari peneliti sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali pada
bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam bodynote dan daftar pustaka. Apabila di lain
waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada
penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh
dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Nizam Aryasatya

NIM : 20107030148

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nizam Aryasatya
NIM : 20107030148
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PENGUNAAN BAHASA ISYARAT (BISINDO) PADA SIARAN BERITA
TELEVISI TVRI YOGYAKARTA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
INFORMASI KOMUNITAS MUSLIM TULI YOGYAKARTA (MULIA)**

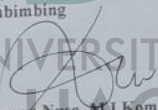
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Agustus 2024
Pembimbing


Lukman Nusa, M.I. Kom
NIP. 19861221 201503 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-342/Un.02/DSII/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : Penggunaan Bahasa Isyarat (Bisindo) Pada Siaran Berita Televisi TVRI Yogyakarta
Dalam Pemenuhan kebutuhan Informasi Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIZAM ARYASATYA
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030148
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 67ce86347e9c4



Penguji I
Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67d102592a3d6



Penguji II
Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 67d12d77c8e9



Yogyakarta, 05 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67a0e185398f5

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan Nya. Semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyusun skripsi ini adalah kajian komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel Tuli (Studi Deskriptif Di TVRI Yogyakarta). Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu penulis dengan mengucapkan Terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Erika Setyanti kusumaputri, S.Psi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Lukman Nusa, M.I.kom., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat, waktu serta arahan dalam pembimbing peneliti.

4. Bapak Dr. Bono Setyo, M.Si., selaku Dosen Penguji 1 dan Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Penguji 2 telah memberikan saran dan arahan kepada peneliti.
5. Bapak Tariq Yazid, S.I.Kom, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran serta arahan selama perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Khusus bagi Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan. Semoga ilmu yang telah diajarkan di kelas maupun di luar kelas dapat dimanfaatkan dengan baik dan menjadi bekal untuk peneliti.
7. Orangtua tercinta Ibu Dyah Retno Muryanti dan Bapak Eko Sulistyono serta adik Iz Naura Daomy., yang selalu mendo'akan, memotivasi penulis, sehingga penulis dapat penyelesaian Skripsi ini,
8. Dr. Asep Jahidin, S.Ag. M.Si., selaku ketua PLD (Pusat Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat Penulis Albani, Alfian, Alma dan Teman – teman jurusan Ilmu Komunikasi 2020.

10. Staff TVRI Yogyakarta dan Komunitas Muslim Tuli
Yogyakarta,

Terima kasih atas izin dan kesempatan untuk bisa
melakukan penelitian.

Yogyakarta, 17 Februari 2025

Penyusun,

Nizam Aryasatya

20107030148



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	xi

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Peneilitian	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Landasan Teori	21
1. Komunikasi Massa	21
2. Televisi	26
G. Komunikasi Non Verbal	30
H. Bahasa Isyarat	31
1. Hubungan dengan bahasa lisan	34
2. Spesial Tata Bahasa dan simultanitasi	34

3. Elemen Non – manual	35
4. Ikonitas	35
5. Penggolongan atau Klasifikasi	36
6. Tipologi	36
I. Teori Strukur Komulatif	41
J. Metode Penyiaran Televisi	41
K. Kerangka Pemikiran	56
L. Metode Penelitian	57
1. Jenis Penelitian	57
2. Metode Penelitian	58
3. Waktu Penelitian	59
4. Objek dan Subjek Peneliti.....	59
5. Unit Analisis	60
6. Teknik Pengumpulan Data	61
7. Metode Keabsahasan Data	62
BAB II : GAMBARAN UMUM	64
A. Profil Muslim Tuli Yogyakarta.....	64
B. Sejarah TVRI Yogyakarta	68
BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Penyajian Data	75
B. Analisis Penggunaan Bahasa Isyarat (Bisindo) Pada Siaran Berita Televisi TVRI Yogyakarta Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Komunitas Mulia Yogyakarta	104
BAB IV : PENUTUP	

A. KESIMPULAN	116
B. SARAN	118
1. Saran Praktis	118
2. Saran Teoritis	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siaran Berita Liputan TVRI Yogyakarta	10
Gambar 2. Ilustrasi 4 Hak Dasar Tuli	40
Gambar 3. Teori Penggunaan dan kepuasan	52
Gambar 4. Kerangka Pemikiran	56
Gambar 5. Foto dok. Pribadi Dian Laila	66
Gambar 6. Foto Peneliti	70
Gambar 7. Foto depan Media Pemersatu bangsa	70
Gambar 8. Wawancara dengan Pak Ustad Andri sebagai pengasuh BTQ Muhammdiyah Yogyakarta	84
Gambar 9 Wawancara dari Novita nur alifah mengajarkan Bahasa Isyarat Al Qur'an	86
Gambar 10. Wawancara Riski Purna Adi JBI TVRI Yogyakarta	88

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The process of using sign language on television media for deaf audiences has not all run according to the needs expected by the deaf audience. The use of sign language (Bisindo) on news programs broadcast on TVRI Yogyakarta for the Muslim Deaf community in Yogyakarta still has several obstacles in understanding the content of the news delivered by the sign language interpreter because the screen is too small, programs other than news also do not yet have sign language.

Communication is an important thing for humans, both verbally and non-verbally. The researcher is interested in conducting this research because in addition to being part of the Mulia Deaf community in Yogyakarta, the researcher also hopes to be able to convey the information needs of the deaf audience in all areas covered by news broadcasts from TVRI Yogyakarta, according to the title that will be reviewed by the researcher, namely the Use of Sign Language (Bisindo) on TVRI Yogyakarta television news broadcasts in Meeting the Information Needs of the Muslim Deaf Community in Yogyakarta (Mulia).

This research was conducted to answer the question of how the Mulia Deaf community in Yogyakarta understands the content of the news delivered by TVRI Yogyakarta in using sign language translation which is a form of media and government concern for the deaf. The research hopes that this research can be a reference for similar research in the future.

The results of this study explain that TVRI Yogyakarta has not been able to fully meet the information needs of the Deaf audience because the policies of the Indonesian Broadcasting Commission and also the terms in the content of the News do not comply with bisindo.

Keywords: TVRI, Sign Language.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi saat ini bisa didapatkan dari berbagai media massa, baik media elektronik, cetak, maupun dalam jaringan (daring). Meskipun media massa disajikan dengan berbagai macam jenis, namun televisi masih menjadi media nomor 1 di Indonesia yang dipilih masyarakat untuk mendapatkan informasi sehari – harinya.

Televisi merupakan media yang mempunyai peran besar dalam proses penyampaian informasi/pesan serta melakukan komunikasi (Internet). Televisi berperan aktif bagi kelangsungan serta perkembangan pengetahuan dan sikap masyarakat karena menjadi sarana informasi, edukasi, hiburan, politik, kebudayaan dan lain sebagainya. Mudahnya media televisi dalam menyampaikan sebuah informasi karena televisi memiliki keunggulan dalam audio visual, sehingga tayangan yang disajikan akan jauh lebih mudah dipahami dan mudah ditiru oleh penonton.

Setiap masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama dalam menerima informasi, hiburan serta pengetahuan. Namun bagaimana jika terdapat masyarakat Indonesia yang

tidak bisa menerima informasi dengan baik dari media nomor 1 di Indonesia. Sangat mudah bagi masyarakat dengan berpendengaran normal yang tidak memiliki keterbatasan fisik untuk dapat menerima tayangan dari televisi, Namun bagaimana dengan masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang Tuli. Tentu khalayak Tuli sangat sulit untuk dapat menerima dan memahami informasi yang disajikan dalam program televisi. Sudah disebutkan diatas bahwa setiap masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk menerima informasi tanpa terkecuali, seperti yang tertuang dalam Undang – Undang No.32 Tahun 2002 pasal 39 ayat (3) tentang penyiaran yang berbunyi : “Bahasa Isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak Tuli”

Bunyi pasal diatas menandakan bahwa Bahasa Isyarat atau Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) yang merupakan bahasa legal keluaran pemerintah untuk translasi program siaran di televisi bagi penyandang Tuli memang seharusnya dapat digunakan dalam berbagai program di televisi yang tentunya memiliki nilai informasi, edukasi maupun hiburan. Di Indonesia sendiri jumlah penyandang Tuli berdasarkan data dari kementrian kesehatan tahun 2019 mencapai angka 18,9 juta orang ((Undang-Undang No.32 Tahun 2002).

Bunyi pasal tersebut menandakan bahwa bahasa isyarat seharusnya tersedia dalam berbagai program acara televisi yang sarat akan informasi, pengetahuan dan hiburan.

Kementerian Sosial Republik Indonesia merangkum data jumlah penduduk dengan keterbatasan disabilitas pada tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 22.500.000 jiwa (Humas Kementerian Sosial RI, 2020). Sedangkan jumlah penyandang disabilitas tunarungu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 22.966 jiwa (BPS Jawa Tengah, 2021).

Melihat data di atas, menandakan ada hampir 23.000 penyandang disabilitas tunarungu yang membutuhkan ruang khusus di berbagai media massa. Tunarungu sendiri adalah suatu kondisi seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan kesulitan atau tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara atau rangsang lain. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya proses distribusi informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar (Rahmah, 2018).

Hak penyandang disabilitas juga tertuang pada Peraturan Presiden (Perpres) No. 75/2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia menyebutkan hak mengembangkan diri salah satunya yaitu: “Masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya memperoleh kemudahan akses layanan informasi publik” (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2015).

Suatu keharusan bagi pemerintah untuk menjamin hak asasi manusia dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan terlaksana tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, etnis, bahasa, jenis kelamin, golongan, status sosial, ekonomi dan keyakinan politik tertentu dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Untuk itu pemerintah, masyarakat dan dunia usaha berkewajiban menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan haknya.

Penggunaan *interpreter* bahasa isyarat meskipun masih tergolong sedikit terhitung ada dua stasiun televisi yakni TVRI dan ANTV yang secara konsisten menayangkan program berita menggunakan bahasa isyarat namun pada 17 Agustus 2017 menjadi tombak sejarah bagi penyiaran Indonesia secara serentak stasiun televisi menayangkan program berita menggunakan bahasa isyarat. Upaya media tersebut dapat diartikan sebagai suatu langkah positif untuk mensejahterakan hak mendapatkan informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu namun dalam pemenuhan hak mendapatkan informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu tentu tidak bisa hanya bersumber pada program berita saja (Kurniawan, 2017).

Pemirsa tunarungu juga membutuhkan sarana pendidikan dan hiburan. Salah satunya dapat terpenuhi dengan menonton program siaran seperti religi, budaya, dokumenter hingga

acara hiburan yang seharusnya dapat disaksikan pemirsa tunarungu setiap hari. Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi tahun 2019 periode II yang diselenggarakan oleh KPI, dapat dilihat pada diagram di bawah ini (Komisi Penyiaran Indonesia, 2019):

Tidak hanya dalam Undang – Undang No. 32 Tahun 2002 saja, namun mengenai hak mendapatkan informasi bagi disabilitas kembali diuraikan dalam Undang – Undang No. 8 Tahun 2016 pasal 24 diantaranya (Undang-Undang No. 8 Tahun 2002) :

1. Memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat.
2. Mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses.
3. Menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille dan komunikasi argumentatif dalam interaksi resmi.

Pasal diatas menjelaskan kaum disabilitas (termasuk Tuli) mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses. Televisi dalam hal ini merupakan media yang mudah diakses karena saat ini rata – rata masyarakat Indonesia memiliki televisi di setiap rumahnya. Selain itu, dalam penggunaannya kita tidak memerlukan biaya yang banyak untuk dapat menggunakan televisi. Berbeda jika kita ingin mengakses informasi melalui media daring yang tentunya harus memiliki gawai (termasuk didalamnya

Komputer, Laptop, Handphone) ditambah dengan harus tersedianya internet yang tentunya itu bukanlah hal yang murah untuk dipakai sehari – hari, serta tidak semua golongan masyarakat dapat menggunakan media daring untuk mengakses informasi sehari – hari.

Sekilas informasi sebagai penyandang Tuli seperti saya dan teman-teman Tuli yang memiliki keterbatasan pendengaran, ada beda maksud dan makna tunarungu dan Tuli. Tapi khalayak umum sudah terbiasa dengan istilah tunarungu yang menurut mereka yang mendengar Tuli terkesan tidak sopan. Padahal justru terbalik untuk kami yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, lebih nyaman dengan istilah Tuli.

Bagi kami tunarugu itu artinya ketidakmampuan mendengar, sedangkan Tuli itu kemampuan berbahasa isyarat.

Tunarungu itu ada kerusakan indera pendengaran, sedangkan Tuli dapat digelarkan pada siapapun. Tunarungu adalah diagnose medis, kalau Tuli itu sebuah identitas sosial.

Bagi penyandang Tuli istilah tunarungu terkesan lebih diskriminatif, dan istilah Tuli bagi kami yang mempunyai keterbatasan pendengaran ,lebih nyaman terdengar.

Sehingga untuk kami penyandang Tuli istilah Tuli menekankan mempunyai bahasa fitrahnya yaitu bahasa isyarat.

Sedangkan media televisi ada di setiap keluarga Indonesia, baik di desa maupun di kota. Televisi merupakan salah satu media massa audio visual yang diasumsikan dapat mempengaruhi pemirsa lewat tayangan acaranya. TV mampu menyampaikan pesan yang seolah langsung antara komunikator (pembawa acara) dengan komunikan (pemirsa). Tayangan acara televisi yang berulang – ulang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. 4 Pasal lain mengenai komunikasi dan informasi Pasal 123 yaitu (Internet) :

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin akses atas informasi untuk penyandang disabilitas;
- (2) Akses atas informasi untuk penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam bentuk audio visual.

Berbicara mengenai penyandang Tuli yang juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya untuk bisa mendapatkan informasi dari televisi, tentu sangat sulit untuk bisa diterima karena masih minimnya penyediaan translasi dalam program siaran televisi. Translasi program siaran merupakan hal yang harus tersedia dalam program televisi, karena dengan adanya translasi program siaran akan memudahkan khalayak tuli dalam memahami informasi yang disampaikan program di televisi.

Kementerian sosial juga menandatangani Nota Kesepahaman tentang Translasi Materi Berita TV ke dalam Bahasa Isyarat Nomor 56 tahun 2013 dan nomor 21/NK/TVRI/20143 pada Program Siaran Berita Malam LPP TVR. Nota Kesepahaman yang berlaku selama tiga tahun dan telah terakhir pada tahun 2016 lalu. Saat ini sesungguhnya tengah dipersiapkan transaksi dari kemensos kepada kementerian komunikasi dan informatika sesuai dengan instruksi persiden Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia khususnya pada Strategi 5, Aksi nomor 33 disebutkan bahwa penayangan bahasa isyarat di televisi dan program berita adalah menjadi kewenangan dan tanggungjawab Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (diakses pada bulan September 2018 di laman <http://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/313662-bahasa-isyaratdi-tvupayapemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas>).

Menteri Sosial lalu bersurat kepada Menteri Komunikasi dan Informatika, dengan Nomor Surat: 118/MS/B/12/2016, tertanggal 30 September 2016 tentang Implementasi Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Tuli melalui Translasi Berita Televisi ke dalam bahasa isyarat. Penayangan Bahasa Isyarat di Televisi (TV) Indonesia menurut Jadwal Juru Bahasa Isyarat Pusat Layanan Juru Bahasa (PLJ) Gerkatin pada tabel 4. Undang-Undang Nomor.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa “Hak

aksesibilitas untuk penyandang disabilitas meliputi hak”, “Hak ekspresi, berkomunikasi dan informasi” (UUD 1945 2016:8).

Berdasarkan pemaparan atas mengenai undang-undang hak dasar manusia adalah mendapatkan hak aksesibilitas sesuai dengan kebutuhannya seperti masyarakat membutuhkan akses juru bahasa isyarat atau subtitle pada media masa terutama televisi. Kemudian diperkuat dengan peraturan pemerintah Yogyakarta, nomor 14 tahun 2012, ini menguatkan mengenai perlindungan dan hak penyandang difabel di Yogyakarta. Mewujudkan aksesibilitas, pemerintah berusaha untuk memenuhi akses-akses bagi difabel dalam bidang pendidikan, kesehatan, budaya dan olahraga. Salah satunya dengan disedian fasilitas untuk memberikan akses informasi bagi Tuli.

Meskipun penggunaan translasi bahasa isyarat masih minim, namun sejak agustus 2017 terjadi peningkatan penggunaan translasi bahasa isyarat. Dari sebelumnya hanya TVRI yang secara konsisten menggunakan translasi bahasa isyarat, lalu disusul oleh ANTV. Sejak Agustus 2017 stasiun televisi swasta sudah mulai menggunakan translasi bahasa isyarat diantaranya Kompas TV, NET TV, Metro TV, Trans7, RCTI, TV One, SCTV. (Perda Yogyakarta, Nomor 14, 2002)

Gambar 1 : Siaran Berita Liputan TVRI YOGYAKARTA



Sumber :Olahan Penelitian (TVRI)

Jika dilihat langkah tersebut merupakan langkah positif yang telah dilakukan oleh media untuk kesejahteraan informasi penyandang Tuli.

Namun penggunaan translasi bahasa isyarat yang hanya digunakan dalam program berita saja belum cukup bagi khalayak Tuli, karena informasi yang dibutuhkan khalayak Tuli tidak hanya bersumber dari berita, tetapi lebih beragam dari itu. Informasi mengenai budaya, kriminal, keagamaan, dokumenter sampai dengan acara hiburan juga menjadi kebutuhan yang seharusnya dapat disaksikan setiap harinya.

Dalam hal ini stasiun televisi mempunyai peran besar dalam membantu merealisasikan penggunaan translasi program siaran, karena pihak televisi sendiri yang menggunakan translasi bahasa isyarat untuk setiap programnya. Sudah seharusnya pihak televisi membantu khalayak Tuli untuk dapat menyaksikan dan menerima informasi, edukasi serta hiburan yang selama ini sulit untuk mereka terima. Sebagai stasiun televisi yang menggunakan frekuensi publik, sudah seharusnya stasiun televisi menyediakan segala kebutuhan (informasi, edukasi dan hiburan) untuk khalayak dengan cara yang mudah untuk digunakan dan diterima.

Siaran berita di TVRI yang menjadi pelopor utama yang menggunakan bahasa isyarat. Pada awalnya Bahasa Isyarat yang digunakan di program siaran berita TVRI yaitu Sistem isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dimana SIBI merupakan bahasa isyarat nasional. Walaupun demikian, SIBI kurang dipahami oleh masyarakat luas di karenakan saat penciptakaan SIBI tidak melibatkan penyandang Tuli. Oleh Karena itu, kebanyakan program berita lebih menggunakan Bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) pada program berita mereka. Bisindo merupakan bahasa isyarat yang berkembang secara alami di kalangan Tunarungu di Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka.

Adanya penerjemah bahasa isyarat dianggap tidak mengganggu bagi orang yang dengar karena dengan begitu, maka orang yang dengar pun dapat mempelajari dan memahami perbedaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap stasiun televisi dan beberapa pihak yang mampu mengubah kebijakan mengenai penggunaan translasi bahasa isyarat dalam program siaran televisi dapat segera merubah kebijakan tersebut sehingga terealisasi translasi program siaran guna terpenuhinya hak informasi penyandang Tuli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana penggunaan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) pada siaran berita televisi dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (Mulia)?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah menganalisis penggunaan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) pada siaran berita televisi dalam pemenuhan kebutuhan informasi Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (Mulia).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan penelitian ilmu komunikasi tentang komunikasi massa, komunikasi non verbal dan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap informasi dan data yang didapatkan pada hasil penelitian bisa menjadi masukan serta bahan evaluasi bagi stasiun televisi mengenai penggunaan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) pada siaran berita televisi guna terpenuhinya kebutuhan informasi muslim Tuli Yoyakarta (Mulia) sekaligus dapat menjadi sarana belajar khalayak umum berkomunikasi dengan Tuli.

E. Tinjauan Pustaka

Referensi penelitian sebelumnya yang penelitian gunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Penelitian oleh Jannata Zuhir, Dr.Amsal Amri,M.Pd. jurnal ilmiah, mahasiswa fisip Unsyiah, volume 4, no.3, Agustus 2019, yang berjudul
“Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) pada Siaran Berita dalam

Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyandang Tuli Di Kota Banda Aceh” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana panggunaa bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) pada siaran berita dalam memenuhi kebutuhan informasi penyandang Tuli di Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian tersebut menemukan masih banyak dari penyandang Tuli yang ada di Banda Aceh sedikit memahami setiap isyarat yang digunakan pada siaran berita sehingga penggunaan berita tidak optimal.

2. Skripsi dari Hafizha Rizqa Febrina, tahun 2015 mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi dengan judul “Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TV Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)”. Persamaan dari penelitian Hafizha Rizqa Febrina yaitu Penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu Hafizha Rizqa Febrina meneliti Penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi, sedangkan peneliti lebih kepada komunikasi non verbal dalam bentuk bahasa isyarat.
3. Skripsi Arif Wicaksana, tahun 2019, mahasiswa ilmu komunikasi, fakultas ilmu social dan humaniora, UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “Penggunaan Bahasa Isyarat dan *Subtitle* Dalam Program Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tuli Fishum UIN Sunan Kalijaga Jogja)”.

Rumusan masalah penelitiannya “Bagaimana Penggunaan Bahasa Isyarat dan *Subtitle* dalam Program Televisi bagi mahasiswa Tuli Fishum UIN Suka Jogja?

Hasil penelitian masih belum pemenuhan dalam salah satu prinsip jenis program televisi adalah program hiburan ataupun program televisi.



Tabel 5 Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul	Tujuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jannata Zuhir, Dr. Amsal Amri, M.Pd	“Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam pemenuhan kebutuhan informasi penyandang tuna rungu di kota Banda Aceh	Mengetahui bagaimana penggunaan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam pemenuhan kebutuhan informasi penyandang tuna rungu di kota Banda Aceh.	Persamaan dari penelitian Jannata Zuhir, Dr. Amsal Amri, M.Pd yaitu penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dan siaran berita dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi tuna rungu	Penelitian Jannata Zuhir, Dr. Amsal Amri, M.Pd Berupa jurnal dan juga penelitian pada penyandang tuna rungu di kota Banda Aceh. Sedangkan peneliti berupa skripsi yang penelitiannya di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta.

2.	Hafizha Rizqa Febrina	<p>“Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran</p>	<p>mengetahui efektivitas penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita di TVRI pada penyandang tunurungu di SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta</p>	<p>Persamaan dari penelitian Hafizha Rizqa Febrina yaitu penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi pada siaran berita TV nasional</p>	<p>Skripsi Hafizha Rizqa Febrina meneliti penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi, sedangkan peneliti lebih kepada</p>
----	-----------------------------	---	--	--	---

		<p>Berita TV</p> <p>Nasional</p> <p>Terhadap</p> <p>Penyandang</p> <p>Tunarungu</p> <p>SLB PGRI</p> <p>Minggir, Sleman,</p> <p>Yogyakarta)”</p>		<p>komunikasi non verbal dalam bentuk bahasa isyarat.</p>
--	--	---	--	---

3.	Arif Wicaksana	Penggunaan Bahasa Isyarat dan Subtitle Dalam Program Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tuli Fishum UIN Suka Jogja) di Kota Banda Aceh)	Mengetahui “Bagaimana Penggunaan Bahasa Isyarat dan Subtitle dalam Program Televisi mahasiswa Tuli Fishum UIN Suka Jogja?” bagi	sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif samasama meneliti komunikasi verbal	perbedaannya yaitu peneliti meneliti bahasa isyarat BISINDO untuk komunitas muslim Tuli yogyakarta (Mulia), sedangkan Arif Wicaksana bahasa isyarat dan subtitle dalam
----	-------------------	--	---	--	---

					<p>program televisi pada mahasiswa tuli fishum Suka</p> <p>UIN Jogja</p>
--	--	--	--	--	--

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

Teori merupakan dasar pembuatan unit analisis penelitian dan diperlukan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Oleh karena itu untuk menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa isyarat (Bisindo) pada siaran berita televisi dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi komunitas muslim Tuli Yogyakarta (Mulia), maka penelitian menggunakan teori sebagai berikut :

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek – efek tertentu. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio) media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) buku, dan film.

Joseph A. DeVito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa, serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua item, yakni “pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyak. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar – pemancar yang audio dan visual.

Menurut Wright (1956) Komunikasi massa didefinisikan dalam tiga ciri:

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen dan anonim.
- b. Pesan – pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.

Jika diterjemahkan secara bebas bisa berarti, “Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua

orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar – pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita).

Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi lainnya, seperti komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Perbedaan itu meliputi komponen – komponen yang terlibat di dalamnya, juga proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Namun, agar karakteristik komunikasi massa itu tampak jelas, maka pembahasannya perlu dibandingkan dengan komunikasi antar persona.

Karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut :

a. Komunikator terlembagakan

Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Apabila media komunikasi yang digunakan adalah televisi, tentu akan banyak lagi melibatkan orang, seperti juru

kamera (lebih dari satu), juru lampu, pengarah acara, bagian make up, floor manager, dan lain – lain. Selain itu, peralatan yang digunakan lebih banyak serta dana yang diperlukan lebih besar.

1) Pesan bersifat umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum.

2) Komunikannya anonim dan heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikatornya menggunakan media dan tidak bertatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

3) Media massa menimbulkan keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

4) Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan unsur hubungan sekaligus. Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

a) Komunikasi massa bersifat satu arah

Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung.

Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar persona.

b) Stimulasi alat indra “Terbatas”

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

c) Umpan balik tertunda (Delayed)

Efektifitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.

2. Televisi

Televisi, merupakan perkembangan medium berikutnya setelah radio yang ditemukan dengan karakternya yang spesifik yaitu audio visual. Peletak dasar utama teknologi pertelevisian tersebut adalah Paul Nipkow dari Jerman yang dilakukannya pada tahun 1884. Ia menemukan sebuah alat yang kemudian disebut sebagai Jantra Nipkow atau Nipkow Sheibe. Penemuannya tersebut melahirkan *electrische* atau televisi elektrik.

Televisi sebagai salah satu media komunikasi massa yang bisa dilihat dan didengar, memang memiliki keistimewaan

tersendiri. Tayangan TV mudah diingat. Pemirsa TV juga tidak dibatasi pada golongan tertentu. Siapa saja bisa menikmatinya, tanpa ada batas jenis kelamin, usia maupun status sosial ekonominya. Cakupan tayangan televisi jauh lebih luas dibandingkan dengan media lain. Dalam hal ini, tayangan televisi harus dilihat secara kritis.

Televisi merupakan suatu media yang dapat digunakan sebagai sarana terhadap terbentuknya ruang publik, dengan adanya televisi masyarakat tentunya dapat menyalurkan aspirasi, gagasan, dan argumen-argumen mereka terhadap hal-hal politik ataupun isu-isu lainnya. Televisi adalah salah satu media hiburan dan informasi yang berkembang pesat di Indonesia dan di dunia. TV menyuguhkan visualisasi yang tidak dapat diberikan media massa lain seperti radio dan surat kabar. Kelebihan ini menyebabkan perkembangan industri media televisi menjadi demand bagi masyarakat pemirsa. Televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai jangkauan komunikasi yang spektakuler dalam sepuluh tahun terakhir ini, karena kekuatannya bukan hanya menyajikan acara dalam bentuk suara dan gambar, tetapi juga telah melahirkan konsep – konsep tayangan jurnalisme investigasi dalam setiap pemberitaan atau reportasenya. Media televisi mampu menjadi alat untuk menyelidiki berbagai kasus yang sedang terjadi di masyarakat.

2.1.1 Karakteristik Televisi

Karakteristik media televisi adalah sebagai berikut:

a. Media pandang dengar (audio-visual)

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar. Televisi berbeda dengan media cetak, yang lebih merupakan media pandang. Televisi juga berbeda dengan radio, yang merupakan media dengar. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau naskah dari gambar tersebut.

b. Mengutamakan gambar

Kekuatan televisi terletak lebih pada gambar. Gambar dalam hal ini gambar hidup membuat televisi lebih menarik disbanding media cetak. Narasi atau naskah bersifat mendukung gambar.

c. Mengutamakan kecepatan

Jika *deadline* media cetak 1x 24 jam, *deadline* atau tenggat televisi bisa disebut setiap detik. Televisi mengutamakan kecepatan. Kecepatan bahkan menjadi salah satu unsur yang menjadikan berita televisi bernilai. Berita paling menarik atau menonjol dalam rentang waktu tertentu, pasti akan

ditayangkan paling cepat atau paling awal oleh televisi.

d. Bersifat sekilas

Jika media cetak mengutamakan dimensi ruang, televisi mengutamakan dimensi waktu atau durasi. Berita televisi bersifat sekilas, tidak mendalam, dan dengan durasi tayang terbatas.

e. Bersifat satu arah

Televisi bersifat satu arah, dalam arti pemirsa tidak bisa pada saat itu juga memberi respons balik terhadap berita televisi yang ditayangkan, kecuali pada beberapa program interaktif. Pemirsa hanya punya satu kesempatan untuk memahami berita televisi. Pemirsa tidak bisa, misalnya meminta presenter membacakan ulang kembali berita televisi karena pemirsa tersebut belum memahami atau ingin lebih memahami berita tersebut.

f. Daya jangkau luas

Televisi memiliki daya jangkau luas. Ini berarti televisi menjangkau segala lapisan masyarakat, dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi. Orang buta huruf tidak mungkin bisa membaca berita media cetak, tetapi ia bisa menonton berita televisi. Siaran atau berita televisi harus dapat

menjangkau rata – rata status sosial ekonomi khalayak, masuk ke berbagai strata sosial.

G. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain. Penting dalam mengutamakan komunikasi karena menurut William J.Seller bahwa komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.

Sementara, Komunikasi nonverbal yang termasuk komunikasi vokal yaitu nada, suara, desah, jeritan, dan kualitas vokal. Dan yang termasuk klarifikasi komunikasi nonvokal adalah isyarat, gerakan, penampilan dan ekspresi. (Iswandi syahputra, 2016;49).

Ada tiga perbedaan utama diantara keduanya, yaitu;

- a. Kesengajaan pesan, ini menyangkut niat dan persepsi.
- b. Tingkat simbolisme (konvensi) dalam tindakan atau pesan, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang membutuhkan perantara simbolik.

- c. Pemerosesan mekanisme, sebuah pesan akan diproses melalui mekanisme kerja otak.

H. Bahasa isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Penyandang Tuli adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran (Hardjana, 2003).

Bahasa isyarat merupakan jenis komunikasi non verbal karena merupakan bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan bentuk dan arah tangan, pergerakan tangan, bibir, badan serta ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran dari seorang penutur. Penyandang Tuli adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini. Bahasa Isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)

Bahasa isyarat Indonesia / yang biasa dikenal Bisindo adalah bahasa yang menggunakan gerakan 2 tangan dan ekspresi wajah yang mencakup kata – kata sederhana yang kosa katanya lebih terbatas dari pada komtal SIBI.

Bisindo ini berawal dari bahasa ibu penyandang Tuli, kemudian digunakan dalam berkomunikasi secara umum.

Bahasa isyarat juga bahasa yang menggunakan modalitas manual– visual untuk menyampaikan makna. Bahasa diekspresikan melalui signstream manual dalam kombinasi dengan elemen non-manual. bahasa isyarat adalah bahasa alami lengkap dengan tata bahasa dan leksikonnya sendiri (Wendy, 2006). ini berarti bahwa bahasa isyarat tidak universal dan mereka tidak dapat saling dimengerti, meskipun ada juga kesamaan yang mencolok di antara bahasa isyarat.

Ahli bahasa menganggap komunikasi yang diucapkan dan ditandatangani sebagai jenis bahasa alami, yang berarti bahwa keduanya muncul secara abstrak, proses penuaan yang berpanjangan dan berkembang seiring waktu tanpa perencanaan yang cermat.

Bahasa isyarat tidak boleh disamakan dengan bahasa tubuh, sejenis komunikasi nonverbal.

Tidak jelas berapa banyak bahasa isyarat yang saat ini ada di seluruh dunia. Setiap negara umumnya memiliki bahasa isyarat sendiri, dan beberapa di antaranya memiliki lebih dari satu. Ethnologue edisi 2013 memuat 137 bahasa isyarat (Lewis, 2016). Beberapa bahasa isyarat telah

mendapatkan semacam pengakuan hukum, sementara yang lain tidak memiliki status sama sekali (Mark, 2012).

a. Linguistik

Dalam istilah linguistik, bahasa isyarat sama kaya dan kompleksnya dengan bahasa lisan apa pun, meskipun ada kesalahpahaman umum bahwa mereka bukan "bahasa asli". Ahli bahasa profesional telah mempelajari banyak bahasa isyarat dan menemukan bahwa mereka menunjukkan sifat-sifat dasar yang ada di semua bahasa (Wendy, 2006). Meskipun masih ada banyak diskusi tentang topik ikonisitas dalam bahasa isyarat, pengklasifikasi secara umum dianggap sangat ikonik, karena konstruksi kompleks ini "berfungsi sebagai predikat yang dapat mengekspresikan salah satu atau semua hal berikut ini yaitu gerak, posisi, statif-deskriptif, atau menangani informasi". Perlu dicatat bahwa istilah classifier tidak digunakan oleh semua orang yang mengerjakan konstruksi ini. Di bidang linguistik bahasa isyarat, konstruksi yang sama juga disebut dengan istilah lain. Karena merupakan bahasa alami, bahasa isyarat memiliki tata bahasa sendiri seperti bahasa lisan lain, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis dan sebagainya.

1) Hubungan dengan bahasa lisan

Ada kesalahpahaman umum bahwa bahasa isyarat entah bagaimana tergantung pada bahasa yang diucapkan: bahwa mereka adalah bahasa yang diucapkan diungkapkan dalam tanda-tanda, atau bahwa mereka diciptakan oleh orang-orang yang mendengar (David. M, 20). Kesamaan dalam pemrosesan bahasa di otak antara bahasa yang ditandatangani dan diucapkan lebih jauh mengabadikan kesalahpahaman ini.

Ketika bahasa isyarat berkembang, terkadang meminjam elemen dari bahasa lisan, sama seperti semua bahasa meminjam dari bahasa lain yang berhubungan dengannya. Bahasa isyarat bervariasi dalam bagaimana dan seberapa banyak mereka meminjam dari bahasa lisan.

2) Spasial tata bahasa dan simultanitas

Johanna (2000) bahwa bahasa isyarat mengeksplorasi fitur unik media visual (penglihatan), tetapi juga dapat memanfaatkan fitur taktil (bahasa isyarat taktil). Salah satu cara di mana banyak bahasa isyarat memanfaatkan sifat spasial bahasa adalah melalui penggunaan pengklasifikasi. Pengklasifikasi memungkinkan

penandatangan untuk secara spasial menunjukkan jenis, ukuran, bentuk, gerakan, atau luas referensi.

Robbin (1978) mengatakan bahwa fokus besar pada kemungkinan simultanitas dalam bahasa isyarat berbeda dengan bahasa lisan kadang-kadang dilebih-lebihkan. Penggunaan dua artikulator manual tunduk pada kendala motorik, menghasilkan simetri yang luas atau atau masuk dengan satu artikulator saja.

3) Elemen non-manual

Bahasa isyarat menyampaikan banyak prosodi mereka melalui elemen non-manual. Postur atau gerakan tubuh, kepala, alis, mata, pipi, dan mulut digunakan dalam berbagai kombinasi untuk menunjukkan beberapa kategori informasi, termasuk perbedaan leksikal, struktur tata bahasa, konten kata sifat atau kata keterangan, dan fungsi wacana, dan fungsi wacana (Robbin, 1978). 4)

Ikonitas

Dalam linguistik fungsional-kognitif, serta dalam semiotika, ikonitas adalah persamaan atau analogi yang dikandung antara bentuk tanda (linguistik atau lainnya) dan artinya, yang bertentangan dengan kesewenang-wenangan.

Meskipun tidak pernah hilang dari bahasa isyarat tertentu, ikonisasitas secara bertahap melemah karena bentuk-bentuk bahasa isyarat menjadi lebih lazim dan kemudian secara tata bahasa. Ketika suatu bentuk menjadi lebih konvensional, ia disebarluaskan secara metodologis secara fonologis ke seluruh komunitas bahasa isyarat (Diane, 2011).

5) Penggolongan atau Klasifikasi

Meskipun bahasa isyarat telah muncul secara alami di komunitas Tuli bersama atau di antara bahasa lisan, mereka tidak terkait dengan bahasa lisan dan memiliki struktur tata bahasa yang berbeda pada intinya. Bahasa isyarat dapat diklasifikasikan berdasarkan bagaimana mereka muncul (Stokoe, 1974).

6) Tipologi

Tipologi linguistik (kembali ke Edward Sapir) didasarkan pada struktur kata dan membedakan kelas-kelas morfologis seperti menggumpalkan/menyatukan, inflektif, polisintetik, memasukkan, dan mengisolasi (Ulrike .Z, 2013). Selain, Brentari (2011) adalah mengklasifikasikan bahasa isyarat sebagai satu kelompok penuh yang ditentukan oleh media

komunikasi (visual bukan auditori) sebagai satu kelompok dengan fitur monosilabik dan polimorfisme.

Palfreyman (2015) mengatakan bahwa menggambarkan dampak tipologi bahasa isyarat (dan hubungannya, tipologi lintas modal) terhadap komunitas bahasa isyarat dalam masyarakat.

1) Komunitas Tuli dan Budaya Tuli

a) Komunitas Tuli

Ketika orang Tuli merupakan proporsi yang relatif kecil dari populasi umum, komunitas Tuli sering berkembang yang berbeda dari komunitas pendengaran sekitarnya (Woll, 2003). Komunitas Tuli ini sangat tersebar luas di dunia, terutama terkait dengan bahasa isyarat yang digunakan di daerah perkotaan dan di seluruh negara, dan budaya yang mereka kembangkan sangat kaya.

b) Budaya Tuli

Budaya Tuli adalah adalah budaya orang Tuli berdasarkan bahasa dan

nilai-nilai yang bahasa isyarat, tradisi dan norma perilaku khusus untuk komunitas Tuli. Budaya Tuli menawarkan rasa memiliki yang kuat dan mengambil sudut pandang sosial-budaya Tuli, daripada perspektif patologis. melainkan dari sudut pandang linguistik sosial-budaya, yang ditunjukkan oleh huruf kapital 'T' seperti dalam “budaya Tuli.”. Secara budaya, orang Tuli juga dapat menggunakan ucapan, Sisa pendengaran, alat bantu dengar, ucapan dan gerakan tubuh untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak berbahasa isyarat.

b. Interpretasi Bahasa Isyarat

Kekurangan juru bahasa bukan masalah baru (seperti dikutip dalam McLaughlin, 2010). Namun, semakin banyak, penyedia layanan interpretasi, distrik sekolah, organisasi swasta, penyedia layanan Video Relay Service (VRS), dan lembaga pemerintah bersaing untuk mendapatkan kelompok juru bahasa yang sama.

c. Interpreter Televisi

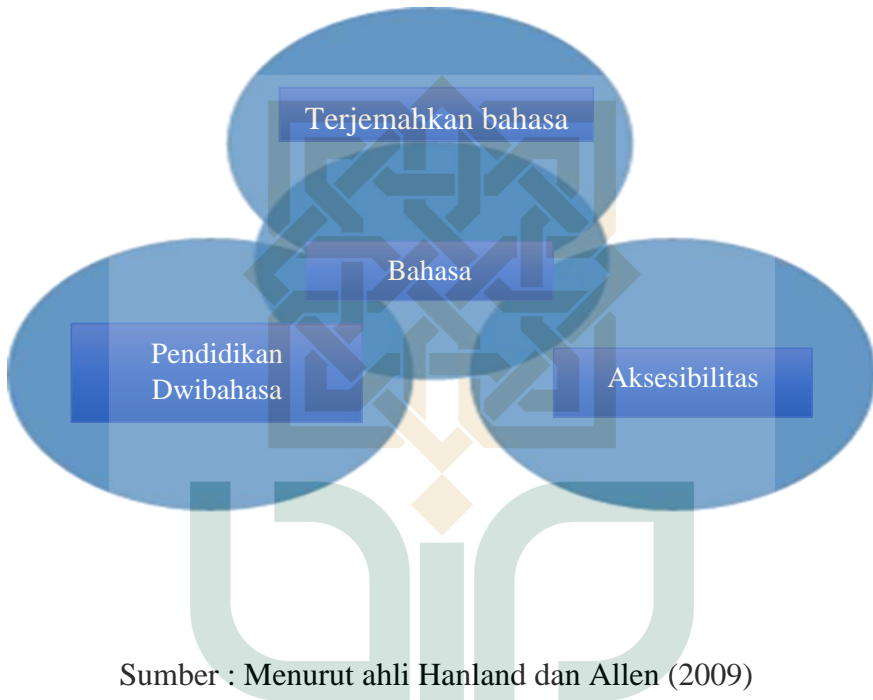
Bahasa isyarat terkadang disediakan untuk program televisi. Intrepreter biasanya muncul di sudut bawah layar, dengan program yang disiarkan ukuran penuh atau sedikit menyusut dari sudut itu.

Menonton televisi lebih dari sekadar kegiatan santai. Kami menggunakannya untuk pendidikan dan mengumpulkan berita, dan menyediakan fungsi sosial yang penting. Jadi kami berupaya menemukan cara untuk meningkatkan pengguna bahasa isyarat ketika mereka menonton televisi.

Menurut ahli Hauland dan Allen (2009) mengatakan yang dapat berisi 4 Hak Dasar Tuli tersebut adalah bahasa isyarat (alat komunikasi penghormatan, identitas), Pendidikan Dwibahasa (bilingual), Aksesibilitas (segala aspek kehidupan dan informasi), dan Penerjemah (layanan penerjemah bahasa) (Gambar 2) menurut Laura (2018) bahwa identitas kami adalah Tuli penggunaan bahasa isyarat atau kedwibahasaan, Bahasa isyarat dan Bahasa

Indonesia. Ini berarti bahwa tidak universal dan mereka saling dimengerti.

Gambar 2 : Ilustrasi 4 Hak Dasar Tuli



Sumber : Menurut ahli Hanland dan Allen (2009)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pentingnya bahasa isyarat di televisi yang merupakan media informasi tidak terkecuali untuk orang Tuli. Dengan bahasa isyarat dapat membantu menyampaikan pesan atau informasi untuk Tuli sehingga dapat membantu dan mengembangkan pengetahuan, kematangan sosial dan perkembangan kognitif. Oleh

karena itu, penggunaan bahasa isyarat di setiap program televisi akan diwajibkan.

I. Teori Struktur Kumulatif

Teori ini berasal Ekman dan Friesen (1969) adalah menfokuskan makna pada gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Ekman dan Friesen menemukan lima *expressive behavior* yaitu :

- a. *Emblem*, yaitu gerakan tubuh atau ekspresi wajah (pujian, standing applause, dan lain-lain).
- b. *Illustrator*, yaitu gerakan tubuh yang mendukung penyampaian pesan (kening, berkerut dan lain-lain).
- c. *Regulator*, yaitu tindakan yang disengaja yang digunakan dengan percakapan (anggukan, tunjukan, tangan, dan lain-lain).
- d. *Adaptor*, yaitu tindakan yang disengaja untuk memberikan kenyamanan dalam penyampaian pesan (menggaruk kepala, mengigit pensil, dan lain-lain).

J. Media Penyiaran Televisi

Televisi berasal dari kata tele (bahasa yunani) yang berarti “jarak” dan visi (bahasa latin), yang berarti “citra” atau gambar”, jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikuti suaranya dari suatu tempat yang terjarak jauh (Sutrisno, 1993). Dari semua media massa, saat ini televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi dijejali hiburan, berita, dan iklan. Mereka

menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. (Vera, 2010 : 76-79).

Televisi mengalami perkembangan secara dramatis belakangan, terutama melalui pertumbuhan televisi label. Sistem penyampaian program lebih berkembang lagi, kini sedikitnya terdapat lima metode penyampaian program televisi yang telah dikembangkan: over the air reception of network and local station program, cable, digital cable, wireless cable, direct broadcast satellite (DRS).

a.) Karakteristik Televisi

Media televisi memiliki berbagai karakteristik yang membedakannya dengan media massa lainnya yaitu audiovisual, berpikir dalam gambar dan pengoperasian yang lebih kompleks. Karakteristik media televisi juga dapat dilihat televisi sebagai media komunikasi, televisi sebagai media elektronik, dan televisi sebagai media audiovisual (Elvinaro dan Lukiat Komala, 2007: 128). Ditinjau dari stimulasi alat indra, dalam radio siaran, surat kabar dan majalah, hanya satu alat indra yang mendapat stimulus. Berikut beberapa karakteristik televisi:

1) Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual). Jadi apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata,

musik, dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak.

2) Berpikir dalam gambar

Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi, dalam proses ini pengarah acara merangkai agar gambar memiliki makna. Tahap kedua adalah penggambaran, yaitu merangkai gambar sedemikian rupa sehingga mempunyai kontinuitas dan mengandung makna tertentu. 3) Pengoperasian lebih kompleks

Pengoperasian televisi siaran lebih kompleks dan melibatkan banyak orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang yang terampil dan terlatih.

b.) Faktor – faktor yang perlu diperhatikan

Pesan yang akan disampaikan melalui media televisi memerlukan pertimbangan-pertimbangan lain agar pesan tersebut dapat diterima oleh khalayak sasaran.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah :

1) Pemirsa

Sesungguhnya dalam setiap bentuk komunikasi dengan menggunakan media apapun, komunikator akan menyesuaikan pesan dengan latar belakang komunikannya. Namun untuk komunikasi melalui media elektronik, khususnya televisi, faktor pemirsa perlu mendapat perhatian lebih. Dalam hal ini komunikator harus memahami kebiasaan dan minat pemirsa baik yang termasuk kategori anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang-orang. Hal ini perlu karena berkaitan dengan materi pesan dan jam penayangan.

2) Waktu

Setelah komunikator mengetahui minat dan kebiasaan tiap kategori pemirsa, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan waktu penayangan dengan minat dan kebiasaan pemirsa.

Faktor waktu menjadi pertimbangan, agar setiap acara ditayangkan secara proporsional dan dapat diterima oleh khalayak sasaran atau khalayak yang dituju.

3) Durasi

Durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap penayangan acara. Durasi masing-masing acara disesuaikan dengan jenis acara dan tuntutan skrip atau naskah, yang paling penting

bahwa dengan durasi tertentu, tujuan acara tercapai. Suatu acara tidak akan mencapai sasaran karena durasi terlalu singkat atau terlalu lama.

4) Metode Penyajian

Fungsi utama televisi menurut khalayak pada umumnya adalah untuk menghibur, selanjutnya adalah informasi. Tetapi tidak berarti fungsi mendidik dan membujuk dapat diabaikan. Fungsi nonhiburan dan noninformasi harus tetap ada karena sama pentingnya bagi keperluan komunikator dan komunikan. Agar fungsi mendidik dan membujuk tetap ada, namun tetap diminati pemirsa, caranya adalah dengan mengemas pesan sedemikian rupa, yakni menggunakan metode penyajian tertentu dimana pesan nonhiburan dapat mengandung unsur hiburan.

c.) Program Siaran Televisi

Program berasal dari bahasa Inggris *programe* atau yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara, tetapi menggunakan istilah “siaran” yang diartikan sebagai pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk.

Namun dalam dunia penyiaran di Indonesia untuk mengacu pada pengertian acara, kata “program” lebih

sering digunakan daripada kata “siaran”. Program adalah segala bentuk yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan khalayak atau audience (Morissan. 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program televisi adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audience-nya. Acara yang diberikan dalam sebuah program merupakan faktor yang membuat penonton tertarik untuk mengikuti acara yang ditayangkan baik oleh stasiun televisi ataupun radio.

1.) Jenis-jenis Program Televisi

Menurut Morissan, M.A. Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi. Jenis - jenis program acara televisi dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Program Informasi

Program Informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audiens. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada

audiens. Program informasi dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu :

(1) Berita keras atau *Hard News* adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Berita keras atau *hard news* dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita, yaitu: *Straight News*, *Features*, dan *Infotainment*.

(a) *Straight*, Suatu berita singkat, tidak mendalam yang hanya menyajikan informasi terpenting saja terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.

(b) *Feature*, berita yang menyampaikan beritaberita ringan, namun menarik.

(c) *Infotainment*, berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang – orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*), dan arena sebagian besar dari mereka bekerja pada film / sinetron, penyanyi, dan sebagainya.

(2) Berita Lunak atau *Soft News* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth)

namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori berita. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah : *current affair*, *magazine*, *documenter*, dan *talk show*.

- (a) *Current affair*, Program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting muncul sebelumnya, namun dibuat secara lengkap dan mendalam.
- (b) *Magazine*, Program yang menampilkan informasi ringan dan mendalam yang industry hiburan, seperti pemain biasanya berkaitan dengan *human intersest*. Aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek pentingnya. Merupakan gabungan dari uraian fakta dan opini yng dirangkai dalam suatu mata acara.
- (c) *Dokumenter*, Program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan, namun disajikan dengan menarik. Penayangan topic atau tema tertentu disampaikan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (*voice*), menggunakan wawancara dan ilustrasi musi sebagai penunjang visual.

- (d) *Talkshow*, Untuk yang menampilkan beberapa orang untuk membahas suatu topic tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

b. Program Hiburan

Program Hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, Lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah:

- (a) Permainan atau game show merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : *Quiz Show, Ketangkasan dan Reality Show*.

- (b) Program Musik, dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu videoklip atau konser. Program music di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik audien. Tidak saja dari kualitas suara namun juga berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi lebih menarik.

- (c) Pertunjukan adalah program yang menampilkan kemampuan (*performance*) seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun diluar studio, didalam ruangan (*indoor*) atau di luar ruangan (*outdoor*).
- (d) Program Drama adalah pertunjukan atau show yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (*tokoh*) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya.
- Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah film dan sinetron.

2.) Fungsi Televisi

Terdapat tiga fungsi utama dari media televisi, yakni hiburan, penyebaran informasi, dan pendidikan. Ketiga fungsi tersebut saling tumpang tindih satu dengan yang lainnya sehingga batasnya tidak dapat dijelaskan secara tajam (Vera, 2016:80).

- a) Informasi, adalah segala jenis program siaran televisi yang bertujuan menambah pengetahuan pemirsa.

- b) Hiburan, merupakan fungsi utama dari televisi, maka tidak heran jika lebih banyak program televisi yang sifatnya hiburan.
- c) Pendidikan, adalah segala jenis program yang menonjolkan fungsi pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Kebudayaan juga termasuk kedalam fungsi pendidikan pada televisi, yaitu program yang menampilkan segala bentuk kebudayaan, baik budaya lokal maupun budaya internasional.

5. Kebutuhan informasi

Kebutuhan adalah sesuatu yang berupa barang atau jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Apabila kebutuhan tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasa resah sehingga terjadi ketidakbahagian (Kotler, 1994: 8). Kebutuhan informasi terdapat 3 bagian yaitu: aspek informasi, aspek kebutuhan informasi, dan cara-cara pemenuhan kebutuhan informasi.

Teori Uses and Gratification

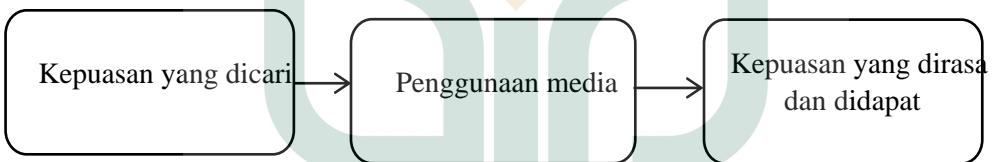
Uses and Gratification Theory atau Teori Penggunaan dan kepuasan merupakan teori yang pendekatan pada audiens atau responden daripada

pesannya. Pendekatan ini menganggap audiens sebagai pengguna yang berbeda dan aktif. Audiens sangat bertanggung jawab dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Dalam pandangan Teori penggunaan dan kepuasan, media dianggap sebagai satu – satunya faktor yang mendukung bagaimana kebutuhan terpenuhi dan audiens dianggap sebagai perantara yang besar, mereka tahu kebutuhan mereka dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut.

Supaya lebih jelas akan digambarkan pada

Gambar 3 : Teori penggunaan dan kepuasan



Sumber : Teori Komunikasi Massa McQuail

Kebutuhan informasi terdapat 3 bagian yaitu: aspek informasi, aspek kebutuhan informasi, dan cara-cara pemenuhan kebutuhan informasi. kebutuhan mereka dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. Supaya lebih jelas akan digambarkan pada Gambar 3. Pandangan Teori Penggunaan dan kepuasan atau Uses and

Gratification yang menyatakan audiens aktif memilih media, diperkuat dengan munculnya Teori Hieraki kebutuhan dan Motivasi oleh Abraham Maslow. Teori Hieraki kebutuhan dan Motivasi tersebut menyatakan kebutuhan manusia dari paling dasar menuju puncak yakni : Kebutuhan biologis (fisik), Keamanan, social, penghormati diri dan aktualisasi diri.

Dalam Pandangan teori Abraham Maslow, orang yang berhasil mencapai tingkat selanjutnya sampai yang paling tinggi. Gagasan Teori Hieraki kebutuhan dan Motivasi oleh Abraham maslow yang menyatakan manusia secara aktif mencari segala hal untuk memenuhi kebutuhan ini, sesuai dengan pandangan Teori Penggunaan dan kepuasan yang menyatakn audiens aktif dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan.

Seseorang dikatakan aktif menggunakan media karena memiliki motif tertentu. Motif tersebut berubah menjadi motivasi yang mendorong seseorang berusaha mencapai tujuannya. Tujuan tersebut berusaha diwujudkan dengan penggunaan media yang dipilih sesuai kebutuhan. Motif khalayak dalam menggunakan media menurut Dennid McQuail dikategorolan dalam empat tipologi yakni hiburan, integrasi dan interaksi social, identitas pribadi serta informasi.

Adapun kategori keempat motif tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Hiburan yaitu melepas diri dari rutinitas, masalah atau sarana pelepasan emosi.
- b. Integrasi dan Interaksi sosial, adapun yang dimaksud integrasi yakni pengesuaian (pembaharuan) sehingga mencapai suatu keserasian.
- c. Sedangkan interaksi social, yakni persahabatan atau hubungan dan interaksi dengan orang lain.
- d. Identitas Pribadi yaitu referensi diri dan pemuatan nilai individu.
- e. Informasi yang dimaksud yaitu bentuk-bentuk pencarian informasi mengenai bagaimana media membantu individu mencapai sesuatu.

Untuk mengevaluasi kebutuhan penelitian, apakah informasi yang ada di televisi sudah memuaskan. Bagaimana perilaku komunitas muslim Tuli Yogyakarta memperoleh informasi dalam mendukung penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga bisa diketahui kecenderungan apa yang lebih banyak di terima sebagai informasi dalam berita pada siaran di televisi bagi penyandang Tuli.

Informasi adalah ide, fakta, karya imajinatif pikiran, data yang berpotensi untuk mengambil keputusan,

pemecahan masalah serta jawaban atas pertanyaan yang dapat mengurangi ketidakpastian (kaniki 1992).

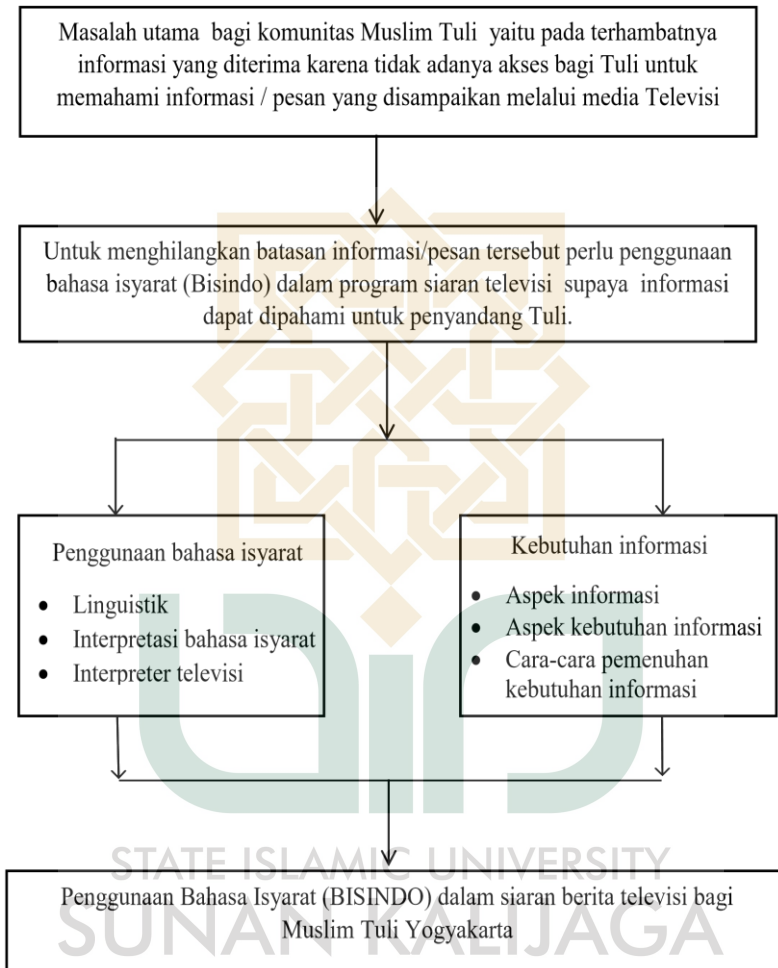
Berarti kebutuhan Informasi adalah sebuah cara seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya untuk memperoleh sebuah ide, fakta ataupun data yang berpotensi untuk memberikan solusi atas pertanyaan yang ada dipikirannya atau realita yang dihadapi.

Kebutuhan dan keinginan manusia bagai dua sisi mata uang yang saling menguatkan. Karena keinginan itu berasal dari kebutuhan manusia yang dibentuk oleh budaya dan pribadi seseorang.



K. Kerangka Pemikiran

Bagian 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

L. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif, adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna ini adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Mendefinisikan metodologi Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012: 15).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar tentang kondisi yang sesungguhnya dari sesuatu realitas sosial, disebut sebagai penelitian basic (atau ada juga menyebutnya sebagai academic research atau pure research). Penelitian jenis ini mencoba memberikan pemahaman mendasar tentang pengetahuan akan dunia sosial.

Pada penelitian kali ini, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang paling tepat untuk mengetahui bahasa isyarat sebagai alat komunikasi dalam meningkatkan komunikasi nonverbal di televisi.

Menurut Sugiyono (2012: 15) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti

adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud untuk menganalisis Penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita di televisi pada komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (Mulia) secara lebih mendalam.

3. Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan selama bulan April - Mei 2024. Kegiatan yang dilakukan observasi, dan wawancara dengan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta dan JBI TVRI Yogyakarta.

4. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti, adapun yang dijadikan sumber informasi atau subjek penelitian adalah Muslim Tuli Yogyakarta dan Juru Bahasa Isyarat TVRI Yogyakarta. Adapun kriteria informan yang ditemukan oleh penelitian adalah :

- a. Informan merupakan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta sebagai penonton televisi.
- b. Informan merupakan pengalaman berinteraksi langsung dengan penggunaan bahasa isyarat di televisi.
- c. Informan merupakan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta yang memiliki kebutuhan sesuai aksesibilitas di televisi.
- d. Informan pembawa acara bahasa isyarat (JBI) TVRI Yogyakarta.

Adapun objek penelitian ini adalah mengetahui betapa pentingnya bahasa isyarat dalam siaran berita di televisi bagi komunitas Muslim Tuli Yogyakarta.

5. Unit Analisis

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan teori yang sudah dipaparkan, maka unit analisis dari penelitian yang akan dilakukan adalah proses sebuah komunikasi nonverbal melalui proses interpreter penggunaan bahasa isyarat di televisi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* dan *aloanamnesa*.

b. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpul data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara atau kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objekobjek yang lain.

(Sugiyono, 2011). Ini mengemukakan beberapa bentuk observasi partisipasi, tidak terstruktur dan kelompok tidak terstruktur (Bungin, 2007: 115).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk Tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. (Sugiyono, 2013:240)

7. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data digunakan untuk mengecek keabsahan data yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber ahli. Triangulasi sumber ahli berarti menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012;274). Data yang telah diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis. Untuk membuktikan keabsahan data dan hasil analisis tersebut, data kemudian di analisis kembali

menggunakan data dari para sumber ahli. Proses ini merupakan proses triangulasi data untuk memastikan keaslian dan keabsahan data.

Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, penelitian menggunakan metode triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, penelitian bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. (Matthew, 2009:134)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian mengenai translasi bahasa isyarat (Bisindo) dalam program siaran berita televisi di TVRI Yogyakarta dalam pemenuhan kebutuhan informasi Komunitas Muslim Yogyakarta (Mulia) dengan pengumpulan dan analisis data yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan TVRI dalam menggunakan translasi bahasa isyarat merupakan arahan dari Komisi Penyiaran Indonesia serta hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian media dan pemerintah terhadap penyandang tuli. Berbeda dengan kebijakan TVRI yang menggunakan translasi bahasa isyarat sesuai dengan kontrak kerja sama antara Kementerian Sosial Republik Indonesia dan juga sebagai peran TVRI sebagai TV Publik untuk menyajikan informasi kepada

masyarakat dari berbagai kalangan termasuk dari kalangan disabilitas.

2. Proses pelaksanaan bahasa isyarat di TVRI mempunyai tahapan yang sama yaitu melakukan persiapan dengan membaca naskah materi berita yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat, lalu interpreter menterjemahkan materi berita dengan mendengarkan naskah melalui earphone dan speaker studio. Proses pelaksanaan setiap harinya dipantau serta didampingi Penasehat interpreter yang bertugas mengkritik serta membantu memberitahu bahasa isyarat kepada interpreter jika sewaktu – waktu interpreter lupa atau tidak mengetahui isyarat dari kata tertentu.

3. Tanggapan dari khalayak tuli khususnya komunitas Mulia Yogyakarta untuk program berita bahasa jawa Yogyawarta dan program berita Jogja Hari Ini bahwa isyarat yang digunakan tidak seluruhnya dipahami. Serta khalayak tuli juga berharap penggunaan bahasa isyarat di TVRI diterapkan di program lain dan ditambah dengan teks bahasa

Indonesia/close caption. Karena layar yang disediakan terlalu kecil sehingga sulit dilihat serta khalayak tuli TVRI juga mengungkapkan

harapannya bahasa isyarat dapat digunakan oleh program televisi selain berita.

B. Saran

Peneliti membuat beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan bagi pihak yang sudah menggunakan translasi bahasa isyarat (Bisindo), pihak penyedia translasi bahasa isyarat yaitu Kementerian Sosial Republik Indonesia serta pihak yang belum menggunakan translasi bahasa isyarat dalam program siarannya. Berikut saran – saran yang peneliti buat:

Saran Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan mengantarkan peneliti untuk membuat saran praktis berupa:

1. Penggunaan translasi bahasa isyarat sebaiknya diterapkan juga di lembaga penyiaran swasta yang sampai saat ini belum semua media swasta menggunakan translasi bahasa isyarat dalam program siarannya
2. Penggunaan translasi bahasa isyarat tidak hanya diterapkan pada 1 (satu) program siaran saja, namun penggunaan translasi bahasa isyarat seharusnya

pada banyak program. Seperti pada seluruh program berita, keagamaan, politik serta program informatif lainnya.

3. Ditetapkan sanksi bagi stasiun televisi yang tidak menggunakan translasi bahasa isyarat dalam program siarannya.
4. Pengawasan untuk pihak interpreter seharusnya bisa dapat ditingkatkan lagi. Dengan seringnya interpreter diawasi maka kesalahan yang interpreter lakukan dapat diminimalisir jumlahnya, sehingga khalayak tuli dapat menerima informasi dengan baik dan maksimal.
5. Mengadakan evaluasi dari pihak pelaksana. Dalam hal ini, Evaluasi sebaiknya diadakan secara rutin oleh interpreter (peraga) bahasa isyarat Bisindo, pihak penyedia program berita Yogyakarta dan berita Yogyakarta. Hari Ini TVRI Yogyakarta serta Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai penyedia interpreter.
6. Mengadakan pertemuan rutin antara pihak penyedia, pelaksana serta khalayak Tuli. Dengan adanya pertemuan rutin, maka dari pihak penyedia dan pelaksana bisa mendapatkan kritik serta saran dari khalayak Tuli dan khalayak Tuli mendapatkan realisasi dari saran yang telah mereka ajukan.

Saran Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dipergunakan dalam keperluan keilmuan dalam bidang akademik, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa kelemahan dalam hasil penelitian ini. Sehingga peneliti menyarankan:

1. Dilakukan penelitian dengan menambahkan informan dari stasiun televisi lain agar informasi yang didapatkan lebih lengkap.
2. Dilakukan penelitian tentang stasiun televisi yang belum menerapkan translasi bahasa isyarat dalam program siarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Awasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Basrowi dan Suwandi. 2002. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Djamal, Hidajayanto dan Andi Fachrudin. 2011. *Dasar – Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Irawan, Prasetya. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia
- Iskandar, Deddy. 2003. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuswandi, Wawan. 1993. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media*
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa (analisis interaktif budaya massa). Televisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Morissan. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Bogor: Ghalia Indonesia
Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: individu hingga massa*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Mattew B dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Miles*
- Sumber Tentang Metode – Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nursih, Isti. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta:

PT Rajagrafindo Persada Sugiyono. 2008.

Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Usman Ks. 2009. *Television News Reporting and Writing*.

Bogor: Ghalia Indonesia

Vardiansyah, Dani. 2005. *filasafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT

Indeks

Dian Eko Wicaksono, Diah Fatwati Arifah, Quwwatun Azimah.

Studi Komparatif Ketrampilan Komunikasi Interpersonal

Antara Pengguna Bahasa Isyarat dan Bisindo

Fajri, Choirul. 2015. Fungsi rajawali citra televisi indonesia (RCTI) dalam membentuk ruang publik. Channel Vol. 3 No.

Febriana, Dina. 2013. Proses produksi program talk show
“Redaksi 8” pada televisi lokal tepian TV Samarinda

Utami, Nadia Wasta. 2015. Gelap dalam gemerlap: Gelapnya akses informasi bagi difabel dalam gemerlap era digitalisasi. Channel Vol.3 No.2 Nielsen. Konsumsi Media Lebih Tinggi Di Luar Jawa.
<http://www.nielsen.com/id/en/pressroom/2014/nielsenkonsumimedialebihtinggidiulajawa.html>.

Kementerian sosial indonesia. Pelayanan Penyandang Disabilitas Dalam Menggunakan Berbagai Sarana Aksesibilitas,
<http://kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=articlesid18765com>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA